

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manajemen keuntungan ialah prosesi untuk menjalani langkah khusus yang di sengaja dalam batasan asas akuntansi yang biasanya untuk memperoleh tingkatan yang diharapkan dari keuntungan yang dilaporkan. (Scott, 2003). Manajemen keuntungan ialah opsi peraturan didalam usaha memperoleh tujuan khusus sebagai mana dikatakannya. Manajemen keuntungan berlangsung saat para manager memakai keputusan khusus dalam catatan keuangan serta merubah transaksi untuk merubah catatan keuangan. Disamping itu juga prosesi manajemen keuntungan dilaksanakan untuk tujuan memperoleh laba dari pembelian serta atau penjualan saham, memperoleh bonus selaras sasaran mengelakan ataupun menurunkan tarif serta mengomunikasi privat dengan efisien. Manajemen keuntungan dapat diukur dengan keuntungan bersih dipisahkan dengan nilai market equity diawal tahun yang menampilkan performa market pada keuntungan yang dilaporkan industri.

Manajemen keuntungan biasa dilaksanakan di bermacam industri ataupun biasa berlangsung di banyak industri terkhusus di Nusantara. Dalam prakteknya manajemen keuntungan kini dapat disalahgunakan. Menurut (Kodriyah & Fitri, 2017) Manajemen keuntungan ialah sebuah sikap yang dilaksanakan oleh manager dengan langkah menyunting catatan keuangan dengan bertujuan agar menguntungkan dirinya sendiri (manager) ataupun laba industri. Hal ini dilaksanakan oleh manager lantaran ingin memperoleh laba. Sebagai mana diketahui tujuan utama industri ialah untuk memperoleh keuntungan. Dalam catatan keuangan nampak tergambar kondisi omset penjualan serta pemtarifan, pembiayaan, tarif serta laba. Lantaran catatan keuangan itu sendiri ialah sumber informasi yang dipakai untuk menilai kondisi keuangan serta performa industri. Di samping itu turunnya naik omset penjualan serta nilai saham amat penting bagi seorang manager dalam usaha meraih keuntungan yang tinggi. Menurut (Yahya & Wahyuningsih, 2020) manajemen keuntungan ialah usaha yang

dilaksanakan oleh kelompok manajemen untuk memengaruhi ataupun menyunting keuntungan yang dilaporkan dengan memakai teknik akuntansi khusus ataupun mempercepat transaksi pengeluaran ataupun penghasilan, ataupun dengan memakai teknik lain yang dibuat untuk memengaruhi keuntungan kurun waktu pendek.

Usaha meraih keuntungan yang tinggi dilihat dari catatan keuangan serta performa industri. Makin tinggi performa industri makin bagus catatan keuangan yang diperoleh. Ini ialah sebuah hal yang bisa menciptakan para manager dapat melaksanakan sikap yang bisa merugikan industri itu sendiri dengan melaksanakan praktek manajemen keuntungan. Berdasarkan PSAK Nomor 1 (2015) tujuan pencatatan keuangan ialah membagikan sebuah informasi berkaitan keadaan keuangan, performa keuangan serta aliran kas entitas yang berguna bagi pemakai catatan keuangan. Keuntungan ialah satu dari informasi potensial yang termuat dalam catatan keuangan serta ialah sebuah informasi yang amat penting bagi kelompok internal ataupun eksternal industri. Dalam menghitung manajemen keuntungan dibutuhkan sejumlah catatan keuangan yang berusul dari bermacam industri yang akan diteliti.

Pentingnya manajemen keuntungan yang biasa dilaksanakan oleh industri lantaran para manager bisa melindungi industri dari pelanggaran kesepakatan utang serta juga ingin memperoleh bonus yang banyak. Dengan begitu apa yang dilaksanakan, yang sungguh berhubungan dengan sikap manajemen keuntungan dapat merugikan kelompok industri itu sendiri. Menurut (Sulistyanto, 2011), seorang manager mengelola keuntungan dalam sebuah industri cenderung melanggar kebijakan, walau dengan teori terlihat indah, tetapi yang berlangsung malah sebaliknya. Tiap kelompok hanya berusaha mengoptimalkan kemakmurannya dengan mengkorbankan orang lainnya. Hal ini dilaksanakan agar nilai industri bisa berkembang lebih cepat. Sementara manager bersedia melaksanakan hal itu bukan untuk mengoptimalkan kemakmuran owner tetapi juga mengoptimalkan kemakmuran sendiri.

Pentingnya pembahasan terkait manajemen keuntungan ini lantaran sejatinya tujuan industri ialah meraih keuntungan terbesarnya. Untuk itu dibutuhkan catatan keuangan selaras fakta dalam industri. Dari sejumlah riset terungkap bawah manajemen keuntungan itu sendiri juga ialah sikap yang menyunting catatan keuangan industri. Satu darinya riset yang dilaksanakan oleh (Putra, 2019), Ditemukan manajemen keuntungan dilaksanakan untuk merubah, menyembunyikan, serta menyunting angka-angka dalam catatan keuangan serta memermainkan teknik serta prosedur akuntansi yang dipakai industri. Usaha industri untuk menyunting informasi dari praktek manajemen keuntungan sudah jadi aspek utama yang menciptakan catatan keuangan tidak lagi menggambarkan nilai fundamental sebuah industri.

Riset ini dengan spesifik diarahkan untuk menemukan bermacam aspek yang memengaruhi manajemen keuntungan, hingga juga diharap bisa menemukan kebenaran praktek manajemen keuntungan. Dengan menemukan industri melaksanakan praktek manajemen keuntungan dengan arti lain ada usaha menyunting data dalam pembukuan, pastinya akan punya pengaruh pada kelompok eksternal baik para pemegang saham serta perpajakan.

Sejumlah riset ini menampilkan biasa berlangsung manajemen keuntungan di sejumlah industri, satu darinya di Indonesia. Menurut (Ghozali, 2017). Pemahaman manajemen keuntungan dititik beratkan pada informasi keuntungan, yakni ialah atensi utama untuk memperkirakan performa serta prestasi manajemen. Informasi keuntungan ini biasa jadi sasaran rekayasa sikap oportunistis manajemen serta mengoptimalkan kepuasannya, namun bisa merugikan investor ataupun pemegang saham. Sikap oportunistis itu dilaksanakan dengan langkah menentukan peraturan akuntansi, hingga keuntungan industri bisa diatur, ditingkatkan ataupun dikurangi selaras dengan harapannya.

Sejumlah aspek yang bisa memengaruhi praktek manajemen keuntungan dalam industri ialah aspek yang utama tanggungan pajak penangguhan. Pajak penangguhan ialah sebuah kondisi dimana pajak yang semestinya di bayar pada tahun berjalan. Tetapi di bayarkan pada masa mendatang. Tanggungan pajak

penangguhan diukur dengan memakai (DTE). (Tanggungan pajak penangguhan pada industri tahun sekarang) Tanggungan pajak penangguhan berlangsung lantaran adanya perbedaan antar total pajak yang tertulis di dalam catatan keuangan dengan kenyataannya. Tanggungan pajak penangguhan dilaksanakan untuk meningkatkan ataupun menurunkan total pajak yang mesti di bayar di waktu depan. Semacam yang diatur dalam PSAK no 46 2019, tanggungan pajak ataupun manfaat pajak bisa membagikan pengaruh meningkatkan ataupun menurunkan tanggungan pajak tahun yang berkaitan. Tanggungan pajak penangguhan muncul sebab perbedaan sementara antar pemahaman keuntungan akuntansi dengan keuntungan fiscal. Hal ini selaras dengan pendapat (Phillips et al., 2003) tanggungan pajak penangguhan ialah tanggungan yang ada sebab perbedaan sementara antar keuntungan akuntansi (yakni keuntungan dalam catatan keuangan untuk kepentingan kelompok eksternal) dengan keuntungan fiscal (keuntungan yang dipakai selaku landasan penghitungan pajak). Sebab dari adanya perbedaan itu diatas berlangsung koreksi fiscal baik koreksi dengan positive ataupun dengan negative. Koreksi fiscal positive ialah perbaikan yang dilaksanakan pada catatan pendapatan serta tarif yang mempunyai efek pada peningkatan total tarif wajib pajak. Sementara koreksi fiscal negative ialah perbaikan yang dilaksanakan serta hasilnya menurunkan total tarif pajak. Hingga tanggungan pajak pun jadi lebih. Menurut (Ompusunggu, 2011), koreksi positive fiscal ialah pendapatan yang meningkatkan keuntungan fiscal dari sebuah kelompok serta menurunkan tarif di lain kelompok. Sementara koreksi negative fiscal ialah pos-pos laba serta rugi yang menurunkan keuntungan fiscal serta meningkatkan tarif di lain kelompok.

(Palepu et al., 2000) mengatakan bahwasanya makin besar perbedaan antar keuntungan yang dilaporkan industri (*laba komersial*) dengan keuntungan fiscal menampilkan “bendera merah” bagi pemakai catatan keuangan. Hal ini berlangsung lantaran adanya perbedaaan perlakuan antar laporan komersil industri serta laporan fiscal. Perbedaan ini menimbulkan dua sebab yang memengaruhi keharusan perpajakan, yakni perbedaaan waktu serta perbedaaan tetap.

Berbagai riset terkait pengaruh Tanggungan pajak Penangguhan pada manajemen keuntungan telah diteliti oleh sejumlah penelitian terdahulu sebagai mana riset yang dilaksanakan (Baradja, 2017) Menampilkan bahwasanya Tanggungan pajak Penangguhan punya pengaruh positif pada pengungkapan manajemen keuntungan. Riset yang dilaksanakan oleh (Lestari, 2018) dengan judul “Pengaruh Profitability serta Tanggungan pajak Penangguhan Pada Manajemen Laba” bahwasanya tanggungan pajak penangguhan punya pengaruh positif pada manajemen keuntungan yang dilaksanakan industri. Riset yang dilaksanakan oleh (Putra, 2019) dengan tajuk “Pengaruh Aset Pajak Penangguhan, Tanggungan pajak Penangguhan, serta Perancangan Pajak Pada Manajemen Laba” ialah bahwasanya tanggungan pajak penangguhan punya pengaruh pada manajemen keuntungan dengan arah koefisien negatif. Sementara Riset yang dilaksanakan oleh (Lubis & Suryani, 2018) dengan judul “Pengaruh Perancangan pajak, Tanggungan pajak Penangguhan serta Ukuran Industri Pada Manajemen Laba” ialah bahwasanya tanggungan pajak penangguhan tidak punya pengaruh pada manajemen keuntungan.

Aspek kedua yang bisa memengaruhi manajemen keuntungan yakni *Free Cash Flow* dimana kas yang tersaji di industri yang bisa dipakai untuk bermacam kegiatan. *Free Cash Flow* mampu diukur dengan aliran kas pada agenda operasional dikurangkan pembayaran modal. *Free Cash Flow* dilaksanakan dalam sebuah industri untuk bisa melunasi dividen ataupun menelusuri kesempatan bisnis yang dibutuhkan untuk ekspansi industri. *Free Cash Flow* berlangsung saat kas yang diperoleh oleh industri dapat mendukung operasional serta bisa memertahankan aset modal industri. Fenomena yang berlangsung ialah sikap industri di Indonesia dalam mengolah *Free Cash Flow* dalam hubungannya dengan peraturan utang. Industri dengan *Free Cash Flow* yang tinggi untuk mempunyai peluang yang jauh lebih tinggi dalam melaksanakan manajemen keuntungan, lantaran industri itu terdeteksi menghadapi masalah keagenan yang lebih tinggi (Kodriyah & Fitri, 2017). Makin besar *Free Cash Flow* yang tersaji dalam suatu industri. Maka makin sehat sebuah industri lantaran mempunyai makin besar kas yang tersaji untuk

perkembangan, pelunasan utang serta dividen. Riset terkait pengaruh *Free Cash Flow* pada manajemen keuntungan telah diteliti oleh sejumlah riset terdulu sebagai mana peneliti yang dilaksanakan oleh (Kodriyah & Fitri, 2017). Dengan judul “Pengaruh *Free Cashes Flow* serta *Leverage* Pada Manajemen keuntungan Pada Industri Pabrik di BEI “menampilkan bahwasanya *Free Cash Flow* punya pengaruh signifikan pada manajemen keuntungan. Riset yang dilaksanakan oleh (Puspitasari, 2019) dengan tajuk “Pengaruh Aspek *Good Corporate Governances, Free Cashes Flow*, serta *Leverages* Pada Manajemen keuntungan Pada Industri Batu Bara” menampilkan bahwasanya *Free Cashes Flow* dan *Leverages* pada manajemen keuntungan punya pengaruh positive serta signifikan pada manajemen keuntungan. Riset yang dilaksanakan oleh (Fatmala & Riharjo, 2021) dengan tajuk “Pengaruh *Free Cashes Flow, Profitability* serta *Leverage* pada Manajemen Keuntungan” menampilkan bahwasanya *Free Cash Flow*, punya pengaruh negative signifikan pada manajemen keuntungan. Sementara Riset yang dilaksanakan oleh (Ramadhani et al., 2017) dengan tajuk “Pengaruh *Capital Intencities Ratio, Free Cashes Flow, Kualitas Auditing*, serta *Leverages* pada Manajemen Keuntungan” pada Industri Pabrik yang tercantum di BEI menampilkan bahwasanya *Free Cash Flow* tidak memengaruhi sikap manajemen penghasilan.

Aspek ketiga yang bisa memengaruhi manajemen keuntungan yakni *profitability* *profitability* ialah kemampuan industri untuk memperoleh keuntungan dimana tiap-tiap pengukuran dikaitkan dengan volume penjualan, jumlah asset ataupun modal sendiri. Menurut (Setyawan, 2016). *Profitability* ataupun kemampuan memperoleh keuntungan ialah sebuah ukuran dalam presentase yang dipakai untuk menilai kapabilitas industri untuk memperoleh keuntungan pada tingkatan yang bisa di terima. *Profitability* diukur dengan memakai *ROA, return on total asset* satu dari indikator kesuksesan industri untuk memperoleh keuntungan hingga makin tinggi *profitability* maka makin tinggi kapabilitas industri untuk memperoleh keuntungan bagi industrinya. (Boedi, 2008).

Angka *profitability* dikatakan diantaranya dalam angka keuntungan sebelum ataupun setelah pajak, keuntungan investasi, penghasilan per saham, serta laba penjualan. Sama halnya dengan riset. *Profitability* bisa diukur melalui pembagian keuntungan bersih dengan jumlah asset industri. Menurut (Ardiyansyah, 2013) *profitability* ialah indikator performa manajemen ketika mengolah kekayaan industri yang ditampilkan oleh keuntungan yang diperoleh sebuah industri. Fenomena yang berlangsung ialah bagaimana industri melaksanakan pengungkapan catatan keberlanjutan dimana bila tidak ada gambaran serta kondisi keuangan yang baik, maka ukuran industri tidak bisa berjalan. *Profitability* punya pengaruh pada manajemen keuntungan lantaran *profitability* menggambarkan performa industri amat punya pengaruh signifikan pada manajemen keuntungan, serta perihal ini dipicu oleh adanya motivasi dari kelompok manajemen ataupun manager untuk membagikan laporan performa industri yang baik, hingga memicu berlangsungnya manajemen keuntungan. Riset yang dilaksanakan oleh (Maslihah, 2019) *menguji Pengaruh Profitability, Modal Pajak Tangguhan, Perancangan Pajak, dan Leverage pada Manajemen Keuntungan*. Hasil riset menampilkan bahwasanya dengan parsial *profitability*, modal pajak tangguhan serta leverage tidak punya pengaruh kuat pada Manajemen Keuntungan. Sementara tidak perancangan pajak punya pengaruh signifikan pada manajemen keuntungan pada industri pabrik yang tercantum di BEI. Dengan bersamaan *profitability*, modal pajak penangguhan, perancangan pajak, serta leverage punya pengaruh signifikan pada manajemen keuntungan pada industri pabrik yang tercantum di BEI. Perbedaan riset ini pada riset sebelumnya yakni *variable independent*: Tanggungan pajak Penangguhan.

Kasus manajemen keuntungan yang berlangsung di Indonesia untuk sejumlah tahun ini satu dari kasus yakni fenomena manajemen keuntungan yang berlangsung pada industri makanan serta minuman yakni pada tahun 2017, 2018 serta tahun 2019. Oleh industri tiga pilar Sejahtera *Food* yang mempunyai kode industri AISA merilis catatan keuangan 2017 yang dikatakan ulang lantaran dugaan penyelewengan yang dikatakan dari laporan kantor akuntansi *public*

*Ernst & Young (EY)* pun terbukti pos pihutang usaha dimana catatan keuangan 2017 versi lama industri membukukan 2,11 trilyun rupiah sementara hasil hanya sebanyak 485,71 milyar yang maknanya ada penyelewengan hingga 1,63 trilyun rupiah, pada pos persediaan ada perbedaan 1,31 trilyun rupiah pada laporan lama hanya 91,91 milyar pada RUPS sejumlah 61% menolak serta mengesahkan catatan keuangan tahun 2017 karena mayoritas investor merasa tidak percaya dengan catatan keuangan yang di laporkan direksi.

Dalam riset ini aspek-aspek yang diduga bisa memengaruhi lamanya penyelesaian manajemen keuntungan diantaranya tanggungan pajak penangguhan, *Free Cash Flow* serta *profitability*.

Perbedaan riset ini dengan riset sebelumnya yakni terletak pada kurun waktu riset yakni tahun 2017-2021. Di samping itu, *variable independent* yang dipakai dalam riset ini mengkombinasikan sejumlah *variable* yang ada pada riset sebelumnya telah banyak riset terkait manajemen keuntungan, namun temuan yang didapati berlainan-berlainan, hingga fenomena ini menciptakan peneliti tertarik untuk melaksanakan pengujian kembali apakah hasil yang akan didapati relevan jikalau dilaksanakan pada industri yang bergerak di sektor pabrik bidang industri makanan serta minuman untuk kurun waktu 2018-2020. Alasan peneliti menentukan industri pabrik selaku obyek riset lantaran berlandaskan pengumuman Bapepam (Badan pengawas market modal). Ada sejumlah industri pabrik yang terlambat menyampaikan catatan keuangan, bahkan terkena sanksi atas keterlambatannya. Alasan ditentukannya kurun waktu riset 2018-2021 lantaran kurun waktu itu ialah kurun waktu terbaru dari riset-riset sebelumnya hingga membagikan gambaran terkini atas performa industri dengan lebih akurat.

Peneliti tertarik untuk melaksanakan riset dengan adanya gambaran dari latar belakang itu yang bertajuk **“Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, *Free Cash Flow* Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode (2018-2021))”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berlandaskan latar belakang masalah di atas, maka bisa dirumuskan pokok-pokok masalah yang diteliti:

1. Apakah tanggungan pajak penangguhan punya pengaruh pada manajemen laba?
2. Apakah *free cash flow* punya pengaruh pada manajemen laba?
3. Apakah profitability punya pengaruh pada manajemen laba?

## **C. Tujuan penelitian**

Tujuan yang hendak diraih oleh peneliti dalam melaksanakan riset, yakni:

1. Untuk menemukan pengaruh tanggungan pajak penangguhan pada manajemen keuntungan.
2. Untuk menemukan pengaruh *free cash flow* Pada manajemen keuntungan.
3. Untuk menemukan profitability pada manajemen keuntungan.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil riset ini diharap bisa membagikan manfaat bagi kelompok-kelompok yang memerlukan. Adapun manfaatnya ialah diantaranya:

1. Bagi Industri

Riset ini diharap bisa membagikan masukan bagi industri terkhusus bagi para manager industri dalam menerapkan peraturan ataupun sikap manajemen keuntungan.

2. Bagi Manajemen

Hasil riset ini diharapkan bisa selaku materi pertimbangan dalam mengevaluasi peraturan yang dilaksanakan untuk mengatasi aspek-aspek yang bisa memengaruhi manajemen keuntungan.

### 3. Bagi Akademisi

Hasil riset ini bisa meningkatkan pengetahuan bagi akademik bahwasanya tingginya tanggungan pajak penangguhan serta *free cash flow* bisa dipakai untuk mengevaluasi performa yang dilaksanakan manajemen.

## E. Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat begitu luasnya cakupan terkait manajemen laba dan adanya keterbatasan waktu, data, serta tarif maka peneliti hanya membatasi masalah berikut:

1. Unit analisa yang dipakai dalam riset ini ialah industri pabrik sub bidang makanan serta minuman yang tercantum di BEI.
2. Kurun waktu riset ini ialah 2018-2021
3. Dalam riset ini, variable independent yang dipakai ialah manajemen keuntungan. sementara variable dependent yang dipakai ialah tanggungan pajak penangguhan, *free cash flow* serta profitability pada manajemen keuntungan.

## F. Sistematika Penulisan

Supaya riset ini selaras pada tujuan riset, maka dibuatkan sistematika di bawah ini.

### **BAB I      PENDAHULUAN**

Pada bab berikut berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan riset, manfaat riset, pembatasan riset serta sistematika penelitian yang mencerminkan garis besar pokok pembahasan skripsi dengan menyeluruh.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini terdiri dari sejumlah teoritis dasar yang berkaitan dengan masalah dalam riset. Teoritis dipakai selaku landasan untuk menyelesaikan permasalahan dalam riset.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab berikut dibahas terkait jenis serta sumber data, populasi serta sample, metode pengumpulan data, metode analisa, serta pengujian hipotesa.

## **BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Untuk bab berikut dijabarkan terkait gambaran umum obyek riset, analisa serta pembahasan dari hasil riset.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Dalam bab ini dijabarkan simpulan dari pembahasan yang didapati dari hasil riset serta memuat masukan bagi kelompok yang berkepentingan untuk membangun riset lebih lanjut.